

**PERAN INTERNATIONAL RHINO FOUNDATION (IRF)
DALAM UPAYA KONSERVASI BADAK SUMATERA
DI INDONESIA**

Oleh : Razi Novriansyah

(Email: razi.novriansyah@gmail.com)

Dosen Pembimbing : Irwan Iskandar S. IP.,MA

Bibliography: 8 Primer, 4 Buku, 6 Website

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

The Role of the International Rhino Foundation (IRF) in Sumatran Rhino Conservation Efforts in Indonesia. The aims of this study are: First, to find out the role of the International Rhino Foundation in the conservation of the Sumatran Rhino in Indonesia. Second, to find out the programs carried out by the International Rhino Foundation in the implementation of Sumatran Rhino conservation in Indonesia. Third, to find out more about the development of the Sumatran Rhino population. This research will answer the question of the role of the International Rhino Foundation in Sumatran Rhino Conservation Efforts in Indonesia.

This research is based on the perspective of pluralism and uses the level of group analysis to understand the role of a group with other groups in a particular field. This study used the Non-Governmental Organizations theory. The researcher used a literature study research method by collecting data from books, academic journals, official documents, laws, and also sources from the internet related to research on the Role of the International Rhino Foundation (IRF) in Sumatran Rhino Conservation Efforts in Indonesia.

The results of research on the role of the International Rhino Foundation (IRF) in Sumatran Rhino conservation efforts in Indonesia were described based on NGO theory, where IRF as an implementer, IRF implements the Sumatran Rhino Sanctuary (SRS), the establishment of the Rhino Protection Unit (RPU), the implementation of the Sumatran Rhino Survival Alliance (SRSA), and implementation of TNWK habitat management. As a catalyst, IRF has a role in inviting local communities to participate in TNWK habitat management and aiding researchers conducting research on the Sumatran rhino. As a partner, IRF plays a role in cooperation in the formation of SRS, RPU, SRSA, and cooperation in habitat management programs.

Keywords: *IRF, Sumatran Rhino, conservation, Indonesia.*

PENDAHULUAN

Isu lingkungan dalam Hubungan Internasional telah mengalami proses perubahan identitas kepentingan. Isu lingkungan pertama kali muncul sebagai salah satu kajian hubungan internasional, yaitu pada abad ke-19 dalam konteks perjanjian internasional untuk mengelola sumber daya alam secara bersama-sama. Isu lingkungan dibagi menjadi dua: *Brown* (terkait polusi) dan *Green* (terkait dengan pengelolaan dan konservasi sumber daya alam). Sedangkan UNEP membagi isu lingkungan menjadi empat kategori: atmosfer (masalah iklim, penipisan ozon, dan polusi udara, baik lintas batas maupun lokal), tanah (hutan, gurun, penggunaan lahan), air (ekosistem darat, pesisir, dan laut), dan keanekaragaman hayati (biodiversitas).¹

Salah satu contoh masalah lingkungan yang berkaitan dengan keanekaragaman hayati saat ini adalah laju penurunan populasi dan kepunahan beberapa spesies badak. Badak merupakan salah satu jenis hewan yang mengalami penurunan populasi cukup drastis. Dari lima spesies badak yang hidup di dunia, dua di antaranya hidup di Indonesia. Dua spesies badak itu adalah Badak Jawa (*Rhinoceros sondaicus*) dan Badak Sumatera (*Dicerorhinus sumatrensis*).²

Pada tahun 1986, spesies Badak Sumatera ditambahkan ke

dalam status terancam punah (*endangered*) oleh IUCN *Red List*, sebuah organisasi konservasi internasional yang menentukan indikator kesehatan populasi dari suatu keberagaman hayati.³ Para ilmuwan pada saat itu memperkirakan ada sekitar 800 ekor Badak Sumatera yang tersisa di bumi. Pada tahun 1996, sepuluh tahun setelah spesies ini terdaftar sebagai terancam punah, jumlahnya turun menjadi 400 ekor yang menaikkan statusnya menjadi sangat terancam punah (*critically endangered*). Kemudian pada tahun 2008, total populasi spesies ini semakin turun menjadi 275. Dalam 20 tahun, hampir dua pertiga populasi menghilang begitu saja. Hingga saat ini, diperkirakan angka resmi hanya tersisa kurang dari 80 ekor Badak Sumatera.⁴ Yang menjelaskan mengapa spesies ini tidak boleh dirusak, dibunuh, ditahan atau diperdagangkan. Jika undang-undang ini dilanggar, pelaku diancam hukuman 5 tahun penjara dan denda Rp. 100 juta.⁵

Saat ini, Badak Sumatera hanya hidup di Indonesia dan terbagi menjadi empat kelompok regional yang terpisah. Ada satu kelompok di

³ Ellis, S. & Talukdar, B. (2020). "*Dicerorhinus sumatrensis*. The IUCN Red List of Threatened Species". Diakses melalui <https://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.2020-2.RLTS.T6553A18493355.en> (11 November 2021)

⁴ Jeremy Hance. (2017) "*Skenario Terburuk: Hanya Ada 30 Badak Sumatera yang Tersisa di Alam Bebas*". Mongabay, diakses melalui <https://www.mongabay.co.id/2017/11/12/skenario-terburuk-hanya-ada-30-badak-sumatera-yang-tersisa-di-alam-bebas/> (01 November 2021)

⁵ Undang-Undang No. 5 Tahun 1990. "*tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya*". Pasal 40 ayat 2.

¹ Kate O'Neill. (2009). "*The Environmental and International Relations*". Berkeley: Cambridge University Press.

² World Wide Fund. (2019). "*Pengenalan dan Ancaman Badak di Indonesia*" diakses melalui <https://www.wwf.id/spesies/badak> (01 November 2021)

Taman Nasional Way Kambas di Kabupaten Lampung Timur, satu di Taman Nasional Bukit Barisan di Kabupaten Lampung Barat. Satu kelompok populasi di Taman Nasional Gunung Leuser, Provinsi Aceh, dan terakhir populasi yang baru ditemukan di Kalimantan.⁶

Berkurangnya populasi badak secara umum di Asia Tenggara disebabkan oleh ancaman serius perburuan liar cula sebagai barang yang langka dan diincar. Badak diburu dan dibunuh untuk memenuhi permintaan cula-nya yang tinggi atas permintaan pasar gelap di China dan di Vietnam. Itu semua terjadi karena kepercayaan masyarakat atau mitos bahwa cula badak memiliki khasiat sebagai obat “penambah gairah” atau afrodisiak. Perburuan besar-besaran ini mengakibatkan populasi Badak Sumatera sangat sedikit di setiap wilayah habitatnya. Hal ini dapat mengurangi aktivitas reproduksi, proses kelahiran badak di alam liar yang berpotensi gagal, dan ada risiko yang signifikan mengenai *inbreeding depression*.⁷

Ancaman lainnya adalah penggundulan hutan dan hilangnya habitat akibat deforestasi karena invasi, *illegal logging* dan konversi hutan menjadi persawahan, pertanian dan pemukiman. Dengan populasinya yang semakin menurun dan tingkat kerusakan hutan yang tinggi, Badak Sumatera dilaporkan meninggalkan hutan dan memasuki ladang penduduk untuk mencari

makanan. Di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, ancaman terbesar bagi habitat Badak Sumatera adalah perambahan hutan ke perkebunan kopi dan tanaman pertanian lainnya.

International Rhino Foundation merupakan sebuah organisasi internasional non-pemerintah (NGO) atau organisasi nirlaba internasional yang pada awalnya dibentuk pada tahun 1989 sebagai tanggapan atas penurunan dramatis jumlah populasi Badak Hitam di Zimbabwe, Afrika Selatan. Pada saat itu dikenal dengan *International Black Rhino Foundation*, bekerjasama dengan organisasi konservasi lainnya, organisasi ini terbukti berhasil melindungi hampir semua Badak Hitam dari perburuan liar. Namun, setelah itu timbul ancaman yang sangat serius dari semua spesies badak lainnya, bukan hanya Badak Hitam.

Pada tahun 1993, nama organisasi ini resmi berubah menjadi *International Rhino Foundation*. Berbasis di Fort Worth, Texas, IRF memperluas upaya mereka untuk melestarikan spesies badak lainnya di dunia, yang semuanya masih menghadapi ancaman serius. Bergerak dengan sebuah visi yang berbunyi ‘*A world where rhinos thrive in the wild*’ atau yang berarti sebuah dunia dimana badak dapat berkembang dengan pesat, organisasi ini memiliki tujuan untuk memastikan kelangsungan hidup badak melalui kerjasama dan kemitraan yang strategis, pemberian perlindungan, dan penelitian ilmiah.⁸

IRF bekerja dengan menginvestasikan sumber dayanya

⁶ *International Rhino Foundation*. (2020). “*Sumatran Rhino Rescue Alliance: International Rhino Foundation Strategic Partner Report, June 2020*”. Hlm. 3.

⁷ Yayasan Badak Indonesia. “*Law Enforcement*”. Diakses melalui <https://badak.or.id/law-enforcement/> (20 November 2021)

⁸ *International Rhino Foundation*. (2018). “*2018 Annual Report*”.

ke komunitas yang membantu upaya konservasi lima spesies badak yang terancam punah. Dalam rentang satu dekade terakhir, IRF telah menginvestasikan 20 juta dolar ke organisasi konservasi. IRF juga memprioritaskan kerjasama melalui ratusan jaringan organisasi konservasi, yayasan swasta, lembaga pemerintah untuk mencapai tujuan bersama.⁹

Pada tahun 2018, sebuah proyek gabungan bernama *Sumatran Rhino Survival Alliance* (SRSA) didirikan untuk mendukung rencana aksi darurat pemerintah Indonesia untuk menyelamatkan badak Sumatera. Global Wildlife Conservation, *International Rhino Foundation*, *International Union for Conservation of Nature*, *National Geographic Society*, WWF dan Kementerian Kehutanan dan Lingkungan Hidup Indonesia bekerja sama dalam upaya untuk menangkap dan merelokasi Badak Sumatera ke fasilitas penangkaran konservasi seperti *Sumatran Rhino Sanctuary* (SRS), yang didirikan pada tahun 1995 oleh IRF dan Yayasan Badak Indonesia (YABI).¹⁰ Tujuannya adalah untuk meningkatkan jumlah badak dengan cepat dan aman, menciptakan sumber populasi baru dan pada akhirnya dapat dilepaskan kembali ke alam liar. Upaya penyelamatan populasi Badak Sumatera oleh IRF terus dilakukan di

Sumatera dan Kalimantan, meskipun ada masalah signifikan yang disebabkan oleh pandemi global.¹¹

KERANGKA DASAR

A. Perspektif Pluralisme

Pluralisme merupakan sebuah perspektif dalam hubungan internasional yang mengakui keragaman aktor dalam hubungan internasional, terutama aktor non-negara, dan melihat bahwa keberadaan aktor-aktor tersebut dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap hubungan internasional.

Terdapat empat asumsi dasar perspektif pluralisme yaitu: *Pertama*, aktor non-negara memiliki peran penting dalam politik internasional, seperti organisasi internasional, baik organisasi pemerintah maupun non-pemerintah, MNC, kelompok atau individu. *Kedua*, negara bukanlah aktor unit/aktor tunggal, karena aktor lain selain negara juga memiliki peran yang sama pentingnya dengan negara dan tidak menjadikan negara satu-satunya aktor. *Ketiga*, negara bukanlah aktor rasional. Pada kenyataannya, pembuatan kebijakan luar negeri suatu negara merupakan proses yang ditandai dengan konflik, persaingan dan kompromi antar aktor dalam negara tersebut. *Keempat*, masalah yang ada tidak lagi terpaku pada kekuasaan atau keamanan nasional, tetapi meluas ke masalah sosial, ekonomi dan lainnya.¹²

⁹ *International Rhino Foundation*. "A World Where Rhinos Thrive in The Wild". Diakses melalui <https://rhinos.org> (08 Desember 2021)

¹⁰ *Sumatran Rhino Rescue Alliance*. "Sumatran Rhino Rescue: A Groundbreaking Partnership to Save The Sumatran Rhino from Extinction". Diakses melalui <https://www.savesumatranrhinos.org> (08 Desember 2021)

¹¹ *International Rhino Foundation*. "State of The Rhino". Diakses melalui <https://rhinos.org/about-rhinos/state-of-the-rhino/> (08 Desember 2021)

¹² Paul R. Viotti & Mark V. Kauppi. (2012). "International Relations Theory". London: Pearson Education, Inc. Hlm. 136

B. Tingkat Analisis Kelompok

Sebagai sebuah penelitian disiplin ilmu hubungan internasional, peneliti diharapkan mampu mendeskripsikan, menjelaskan dan memprediksi fenomena internasional yang terjadi. Dimana salah satu kunci keberhasilannya adalah dengan menentukan tingkat analisis yang digunakan untuk memahami fenomena sosial yang terjadi. Dalam hal ini, peneliti memilih tingkat kelompok, dimana fenomena hubungan internasional pada akhirnya adalah hubungan antar berbagai kelompok kecil di berbagai negara. Artinya, peristiwa internasional sebenarnya ditentukan bukan oleh individu, akan tetapi oleh kelompok kecil (seperti kabinet, dewan penasehat keamanan, politibiro dan sebagainya) dan oleh organisasi, birokrasi, departemen, badan-badan pemerintahan, dan sebagainya. Dengan demikian, untuk memahami hubungan internasional, kita harus mempelajari perilaku kelompok-kelompok kecil dan organisasi-organisaasi yang terlibat dalam hubungan internasional.

C. Teori Non-Governmental Organizations (NGO)

David Lewis dan Nazneen Kanji mengatakan bahwa terdapat tiga rangkaian utama dari kegiatan yang NGO lakukan, yang dapat dikategorikan sebagai tiga peran yaitu *implementer*, katalisator, dan *partner*.¹³ Sebuah NGO jarang terbatas pada peran tunggal karena banyak juga organisasi yang terlibat ketiga jenis kegiatan sekaligus.

¹³ David Lewis, Nazneen Kanji. (2009). "Non-Governmental Organizations and Development" New York: Routledge. Hlm. 12

Peran *implementer* berkaitan dengan mobilisasi sumber daya untuk menyediakan barang dan jasa kepada orang-orang yang membutuhkannya. Upaya pelayanan ini mewujudkan berbagai kegiatan yang sangat luas yang dilakukan oleh NGO di berbagai bidang seperti kesehatan, keuangan mikro, penyuluhan pertanian, pertolongan pertama dan hak asasi manusia. Pemberian layanan pekerjaan telah meningkat ketika NGO semakin 'dikontrak' oleh pemerintah dan lembaga donor dalam dua dekade terakhir reformasi pemerintahan dan privatisasi untuk melakukan tugas-tugas tertentu dengan imbalan bayaran. Pemberian layanan pekerjaan juga menjadi lebih menonjol ketika penekanan yang lebih besar ditempatkan pada peran NGO dalam menanggapi keadaan darurat akibat ulah manusia atau bencana alam dalam kerangka aksi kemanusiaan.

Peran kedua NGO menurut Lewis dan Kanji adalah sebagai katalisator. Katalis dipahami sebagai orang atau hal yang membawa perubahan. Peran katalis dapat diartikan sebagai salah satu kemampuan NGO. Ini dapat ditargetkan pada individu atau kelompok di masyarakat lokal, atau di antara pemain peran lain dalam pembangunan seperti pemerintah, bisnis atau donor. Hal-hal yang dapat menginspirasi, memfasilitasi atau berkontribusi pada peningkatan pemikiran dan tindakan untuk mempromosikan perubahan dapat diarahkan oleh NGO, dapat mengakar organisasi dan pembentukan kelompok, gender dan kerja pemberdayaan, lobi dan advokasi, melakukan dan menyebarkan penelitian, dan upaya

dalam pengaruh proses kebijakan yang lebih luas melalui inovasi dan kewirausahaan kebijakan.

Peran *partner* mencerminkan kecenderungan bagi NGO untuk menjalin kerjasama dengan pemerintah, sektor swasta dan NGO lainnya dalam kegiatan bersama, seperti memberikan masukan khusus dalam program atau proyek multi-lembaga yang lebih luas. Ini juga mencakup kegiatan yang terjadi di antara NGO dan dengan masyarakat, seperti pekerjaan 'pengembangan kapasitas' yang berupaya mengembangkan dan memperkuat kemampuan. Kemitraan merupakan tantangan penting bagi NGO untuk membangun hubungan saling menguntungkan yang efektif, responsif, dan tidak bergantung.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang mencoba memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi manusia sesuai dengan sudut pandang peneliti itu sendiri. Metode penelitian kualitatif ini memiliki ciri-ciri pemahaman menjelaskan dan menggambarkan keadaan suatu fakta.¹⁴ Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, oleh karena itu peneliti menggunakan penelitian analisis deskriptif dalam mendeskripsikan peran *International Rhino Foundation* dalam upaya konservasi Badak Sumatera di Indonesia.

¹⁴ Hardani, dkk. (2020). "Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif". Yogyakarta : CV. Pustaka Ilmu. Hlm. 21

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Populasi Badak Sumatera

Badak Sumatera (*Dicerorhinus sumatrensis*) atau badak bercula dua dianggap sebagai kerabat badak berbulu prasejarah, yang digambarkan oleh orang-orang dari Zaman Batu dalam lukisan dan ukiran gua di Eropa. Bangkai lengkap ditemukan di lapisan es Siberia. Seperti badak Jawa, evolusi badak ini hampir tidak berubah selama satu juta tahun.

Badak Sumatera merupakan spesies badak yang terkecil dan paling terancam punah dari semua spesies badak. Beratnya bisa mencapai 1.000 kg. Warnanya abu-abu-coklat gelap, dan merupakan satu-satunya spesies Badak Asia dengan dua cula. Tanduk anterior biasanya kurang dari 25 cm, sedangkan tanduk posterior biasanya cukup kecil dan seringkali tidak lebih dari mulut. Anak Badak Sumatera lahir dengan tertutupi rambut yang lebat, yang kemudian berubah menjadi coklat kemerahan pada dewasa muda dan menjadi jarang, berbulu dan hitam pada hewan yang lebih tua. Badak Sumatera hidup di berbagai habitat, mulai dari rawa-rawa permukaan laut hingga hutan pegunungan, namun cenderung mengunjungi hutan yang paling lebat. Meskipun saat ini lebih sering ditemukan di ketinggian yang lebih tinggi dikarenakan hutan dataran rendah menghilang, Badak Sumatera dahulu tersebar luas di ketinggian yang lebih rendah dan bahkan terlihat berenang di laut untuk mencapai pulau-pulau pesisir. Makanannya terdiri dari daun dan ranting semak hutan dan bibit serta buah yang jatuh. Lokasi hutan sekunder pada tanah longsor dan

bantaran sungai merupakan tempat mencari makan yang ideal bagi Badak Sumatera di mana tanaman yang tumbuh rendah lebih melimpah daripada di hutan primer yang tinggi dan gelap.

Badak Sumatera hidup dengan kepadatan rendah di alam liar, biasanya tidak lebih dari satu badak per sepuluh kilometer persegi habitat yang sesuai. Sebagian besar hari akan dihabiskan di kolam atau tanggul yang digali atau diperdalam oleh hewan itu sendiri. Karena Badak Sumatera merupakan hewan penyendiri, pertemuan antara jantan dan betina biasanya bahkan berlangsung agresif kecuali jika betina sedang birahi. Kedua jenis kelamin menjadi dewasa secara seksual pada usia 7 sampai 8 tahun. Badak Sumatera di alam liar melahirkan satu anak dalam satu waktu, dengan selang waktu 4 sampai 5 tahun. Betina akan menemani anak mereka selama satu setengah tahun.

Populasi Badak Sumatera pada tahun 1993 berkisar antara 215-319 ekor atau mengalami penurunan sekitar 50% dalam sepuluh tahun terakhir. Sebelumnya, populasi Badak Sumatera berkisar antara 400 hingga 600 ekor. Sebagian besar ditemukan di kawasan Gunung Kerinci Seblat (250-500 ekor), Gunung Leuser (130-250 ekor) dan Bukit Barisan Selatan (25-60 ekor). Beberapa lainnya yang belum diketahui jumlahnya berada di kawasan Gunung Patah, Gunung Abong-Abong, Lesten-Lokop, Torgamba dan Berbak. Di Kalimantan, sekelompok kecil Badak Sumatera tersebar di wilayah Sarawak, Sabah dan Kalimantan Tengah. Di Malaysia, populasi

Badak Sumatera diperkirakan berkisar antara 67 hingga 109 ekor.¹⁵

Tahun 1996, status populasi Badak Sumatera baik di Indonesia maupun di seluruh dunia adalah sangat terancam punah (*critically endangered*) dimana hanya tersisa sekitar 300 ekor. Populasi yang sangat kecil ini tersebar dan sebagian besar terancam oleh perburuan liar dan hilangnya habitat. Jika tidak terjadi lagi pengurangan jumlah, populasi yang ada akan menjadi sangat kecil sehingga akan sangat sensitif terhadap bencana alam, kerentanan genetik dan demografis, seperti yang biasa terjadi pada populasi kecil.

Pada tahun 2005 diperkirakan populasi Badak Sumatera hanya tersisa kurang dari 300 ekor yang tersebar di hutan-hutan Sumatera, sebarannya berada di Taman Nasional Way Kambas, Taman Nasional Gunung Leuser, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, Taman Nasional Kerinci Seblat dan hutan di Riau. Kemudian pada tahun 2008, total populasi spesies ini semakin turun menjadi 275. Dalam 20 tahun, hampir dua pertiga populasi menghilang begitu saja. Hingga saat ini, diperkirakan angka resmi hanya tersisa kurang dari 80 ekor dan hanya hidup di Indonesia saja.

2. Upaya Strategis *International Rhino Foundation* dalam Penyelamatan Populasi Badak Sumatera.

Nina Fascione, Direktur Eksekutif IRF, dikutip dari wawancara yang dilakukan oleh

¹⁵ Jeremy Hance. *Op., Cit.*

Mangobay, menyatakan bahwa upaya penyelamatan populasi Badak Sumatera akan dilakukan dengan seluruh kemampuan, sesuai dengan filosofi IRF. Selain melakukan reproduksi alami, tersedia opsi reproduksi Badak Sumatera dengan bantuan teknologi.¹⁶

“Bisa dikatakan, Badak Sumatera sebagai prioritas utama. Badak Sumatera dan Badak Jqwa jelas merupakan yang paling terancam punah, dalam masa hidup kita saat ini. Saya bahkan tidak tahu bagaimana lagi untuk mengatakannya, tetapi itu adalah prioritas besar bagi kami.”

3. Pembangunan Sumatran Rhino Sanctuary (SRS)

SRS merupakan penangkaran yang menyerupai habitat aslinya di Taman Nasional Way Kambas, Lampung. SRS dibuat sebagai tempat khusus yang lebih kondusif bagi badak untuk bertahan hidup di kawasan pelaksanaan konservasi dengan tujuan untuk menyelamatkan Badak Sumatera yang masih bertahan hidup dan agar dapat dikembangkan sebagai upaya untuk melestarikan spesies yang terancam punah ini. Pada awalnya ada tiga ekor Badak Sumatera yang ditranslokasikan ke SRS yaitu Bina (betina) dari Taman Safari Indonesia, Dusun (betina) dari kebun binatang Ragunan-Jakarta, dan Torgamba

(jantan) dari Port Lympne Zoo, Inggris.¹⁷

SRS dibangun dan dikembangkan dengan konsep pengelolaan semi-in-situ yang terprogram dan terintegrasi. Meski tetap berada di area terbatas, badak dipelihara sealami mungkin dengan kebutuhan yang jauh lebih banyak daripada di kebun binatang. Di SRS, badak dibiarkan sendiri di arealnya masing-masing (10-20 ha) yang dihubungkan dengan kawasan pusat sebagai lokasi kawin (setiap 20-25 hari/periode). Program ini dilakukan dengan meniru perilaku Badak Sumatera di alam liar yang merupakan hewan soliter, dan di SRS badak memiliki jangkauan yang cukup luas, topografi habitat alami dan makanan yang cukup dengan variasi yang lengkap. Tambahan daun-daunan dan buah-buahan juga diberikan agar kebutuhan makan mereka benar-benar terpenuhi. Campur tangan manusia sangat terbatas, tetapi tetap berada di bawah pengawasan intensif, dengan pengamatan dilakukan sepanjang hari.¹⁸

Perhatian terbesar difokuskan ke kesehatan badak, termasuk mempelajari cara menjaga dan memantau kesehatan itu, petugas harus mengetahui kelainan atau gangguan penyakit pada badak sedini mungkin. Begitu juga dengan usaha

¹⁶ Jeremy Hance. “Wawancara Direktur IRF Nina Fascione: Segala Upaya Dilakukan untuk Penyelamatan Badak Sumatera”. Diakses melalui <https://www.mongabay.co.id/2020/08/10/wawancara-direktur-irf-nina-fascione-segala-upaya-dilakukan-untuk-penyelamatan-badak-sumatera/> pada 27 Mei 2022.

¹⁷ Harry Anggara. (2017). “Dinamika Daya Dukung Habitat Badak Sumatera di Areal Pengembagan Suaka Rhino Sumatera Taman Nasional Way Kambas”. Bandar Lampung: Universiats Lampung. Hlm. 8

¹⁸ Candra A. (2007). “Sumatran Rhino Sanctuary: Way Kambas National Park”. Hlm. 7

reproduksi, selalu diupayakan ketepatan waktu peleburan atau perkawinan. Juga dalam pengambilan sampel (darah, urin dan feses) yang perlu diperiksa secara teratur dan cepat di laboratorium. Untuk memantau berat badan, penimbangan dilakukan minimal seminggu sekali.

Melalui beberapa studi tahap awal, informasi tentang Badak Sumatera diperoleh, termasuk data perilaku harian (jarak, makanan, dan aktivitas berkubang), perilaku kawin (pengetahuan tentang tanda dan waktu peleburan yang tepat, analisis sperma, USG) dan pemantauan kesehatan khusus (pemeriksaan rutin dan laboratorium). Informasi yang dikumpulkan sangat berguna untuk pemeliharaan badak yang tepat di habitat aslinya dan juga memberikan lebih banyak pengetahuan tentang kehidupan Badak Sumatera.

4. Pembentukan *Rhino Protection Unit (RPU)*

Program Konservasi Badak Indonesia (PKBI), yang dirancang oleh IRF dan YABI, membentuk unit-unit perlindungan badak yang disebut Rhino Protection Unit (RPU) dimana setiap unit terdiri dari seorang ranger atau polisi hutan sebagai Kepala Unit dan tiga atau empat orang dari masyarakat setempat sebagai anggota unit. Pada tahun 2003, ada 16 unit RPU yang dilatih dan didistribusikan di tiga kawasan Taman Nasional di Sumatera dan Jawa, yaitu Taman Nasional Bukit Barisan Selatan dengan enam tim, Taman Nasional Way Kambas dengan empat tim, dan Taman Nasional Ujung Kulon dengan tiga tim. Saat ini RPU di Taman Nasional Kerinci Seblat sudah tidak ada lagi. Kegiatan RPU

diperkuat dengan kini adanya unit pemantau khusus bernama Rhino Observation and Monitoring (ROAM) yang memantau badak menggunakan camera/video trap yang sekarang namanya menjadi Rhino Monitoring Unit (RMU).

Ranger bekerja dengan memantau dan melindungi badak dan habitatnya dengan menghilangkan jerat dan perangkap hewan, berpatroli untuk mencari tanda-tanda aktivitas dan perambahan ilegal seperti penebangan atau pertanian, dan memeriksa dan memantau badak dan spesies langka lainnya di dalam jangkauan wilayah badak. Aspek lain yang sangat penting dari peran RPU dalam melindungi badak adalah penjangkauan masyarakat - bekerja dengan masyarakat lokal untuk menemukan cara yang berkelanjutan dan bermakna untuk bertani di zona penyangga di sekitar taman dan bekerja sama di sekitar taman dan untuk melindungi satwa liar di dalamnya.¹⁹

5. Pembentukan *Sumatran Rhino Survival Alliance (SRSA)*

Sumatran Rhino Survival Alliance merupakan sebuah kerjasama organisasi-organisasi konservasi internasional yang bertujuan untuk merelokasi populasi badak yang tersebar di alam liar ke fasilitas penangkaran terkelola yang dirancang khusus untuk perawatan mereka, dalam hal ini seluruh pelaksanaan program akan dilakukan di *Sumatran Rhino Sanctuary*. Selain menangkap dan menjaga populasi badak, aliansi ini juga berupaya

¹⁹ IRF. (2019). "*Rhino Protection Unit Community Outreach Activity to Protect Bukit Barisan Selatan National Park*". Hlm. 9

untuk mengembangkan infrastruktur yang digunakan untuk merawat dan memfasilitasi perkembangbiakan badak.

Sumatran Rhino Survival Alliance memiliki beberapa perencanaan dalam upaya penyelamatan populasi Badak Sumatera. Pertama, membangun kapasitas fasilitas. Dengan lebih banyak badak yang diselamatkan dari alam liar, diperlukan fasilitas tambahan untuk merawatnya. Untuk mengakomodasi badak yang diselamatkan dalam upaya ini, *Sumatran Rhino Survival Alliance* akan memperluas fasilitas yang ada di Taman Nasional Way Kambas, mendukung pengembangan dua tempat Badak Sumatera baru di Indonesia yaitu satu di Kalimantan dan yang lainnya di Sumatera Utara. Kedua, menemukan dan menyelamatkan (*Search and Rescue*). *Sumatran Rhino Survival Alliance* berupaya untuk menemukan badak sebanyak mungkin yang hidup dalam populasi kecil yang terisolasi di hutan Sumatera dan Kalimantan yang kemudian akan mereka pindahkan ke fasilitas penangkaran yang dikelola. Ketiga, melindungi dan berkembang biak (*Protect and Breed*). Menggabungkan badak ke dalam program konservasi tunggal yang dirancang untuk memaksimalkan laju pertumbuhan populasi. Tujuan akhir dari upaya aliansi ini adalah untuk melepaskan kembali Badak Sumatera ke alam liar di Indonesia.²⁰

²⁰ Sumatran Rhino Survival Alliance. "The Rescue Effort: A Groundbreaking Partnership to Save the Sumatran Rhino from Extinction". Diakses melalui <https://www.savesumatranrhinos.org/?locale=en> pada 25 April 2022.

6. Manajemen Habitat di TNWK

Habitat adalah suatu lingkungan dengan kondisi tertentu dimana suatu spesies atau komunitas dapat hidup secara normal. Habitat memiliki kapasitas tertentu untuk mendukung suatu populasi untuk tumbuh dan berkembang (*carrying capacity*). Komponen habitat penting bagi badak adalah makanan, air, dan tempat berlindung. Kuantitas dan kualitas ketiga komponen tersebut akan membatasi kemampuan habitat untuk mendukung perkembangan satwa tertentu. Dalam hal ini diperlukan pengelolaan habitat agar populasi Badak Sumatera dapat bertahan hidup di habitatnya.

Taman Nasional Way Kambas merupakan satu-satunya kawasan lindung di Indonesia tanpa zona penyangga antara desa-desa dan taman nasional di semua sisi. Masyarakat desa sering menyerbu taman dan menghancurkan habitat yang dibutuhkan badak dan satwa liar lainnya untuk bertahan hidup. Sayangnya, sekitar sepertiga habitat hutan hujan badak telah hilang karena deforestasi.²¹

Meskipun terdapat beberapa kendala seperti kebakaran yang disengaja oleh pemburu untuk mengusir hewan dari hutan dan mengganggu penjaga hutan, upaya reboisasi berhasil dilakukan. IRF membuat rencana untuk memperluas program ke tiga lokasi berbeda di Taman Nasional Way Kambas.

²¹ IRF. "The Sumatra Reforestation Program – One Year Later". Diakses melalui <https://rhinos.org/blog/the-sumatra-reforestation-program-one-year-later/> pada 25 April 2022

7. Mendukung Penelitian Ilmiah Mengenai Badak Sumatera

Berbagai kegiatan penelitian badak, baik mengenai ekologi maupun biologi badak, telah banyak dilakukan oleh para ilmuwan dari dalam dan luar negeri. Pada tahun 2018, 13 ilmuwan dan tujuh mahasiswa mengajukan proposal penelitian ke IRF, yang kemudian ditinjau secara ekstensif oleh para ilmuwan terhormat dalam disiplin ilmu yang relevan. IRF merupakan satu-satunya sumber dana penelitian yang dikhususkan untuk penelitian badak. Pada tahun 2019, IRF mengumumkan bahwa mereka memberikan bantuan dalam bentuk hibah kepada sepuluh proyek penelitian badak sebesar 262,326 USD.

SIMPULAN

Isu lingkungan di dalam kajian Hubungan Internasional dibagi menjadi beberapa bagian, salah satunya adalah isu lingkungan keanekaragaman hayati (biodiversitas). Badak Sumatera merupakan salah satu satwa yang dilindungi keberadaan populasinya dikarenakan penurunan populasinya yang sangat cepat. Penurunan populasi Badak Sumatera yang signifikan dari tahun ke tahun menjadikan satwa ini mendapatkan status sangat terancam punah (*critically endangered*). Badak Sumatera menghadapi beberapa ancaman yaitu perburuan liar, *illegal logging*, dan *low population growth bar*.

IRF merupakan sebuah organisasi konservasi yang telah berdiri sejak tahun 1991 dengan tujuan awal untuk membantu

menghilangkan perburuan liar Badak Hitam. Pada tahun 1993, secara resmi nama organisasi ini berubah menjadi IRF dengan tujuan untuk memperluas usaha mereka dalam menyelamatkan dan melindungi kelima spesies badak lainnya. IRF memiliki visi “*A world where rhinos thrive in the wild*” atau sebuah dunia dimana badak dapat berkembang pesat di alam liar.

Hasil penelitian menyatakan bahwa IRF memiliki peran penting dalam upaya penyelamatan Badak Sumatera di Indonesia. IRF menjalankan tiga peran sesuai dengan teori NGO, yaitu sebagai *implementer*, sebagai katalisator, dan sebagai *partner*. Sebagai *implementer*, IRF melakukan pelaksanaan *Sumatran Rhino Sanctuary* (SRS), pembentukan *Rhino Protection Unit* (RPU), pembentukan *Sumatran Rhino Survival Alliance* (SRSA), dan melakukan manajemen habitat di TNWK dengan memberikan bantuan sumber daya dan bantuan administrasi. Sebagai katalisator, IRF berperan dengan mengajak kontribusi masyarakat lokal dalam pelaksanaan manajemen habitat di TNWK dan mendukung penelitian mengenai Badak Sumatera. Sebagai *partner*, IRF melakukan kerjasama dengan berbagai pihak seperti pemerintah, pihak taman nasional, dan organisasi lainnya dalam pembentukan *Sumatran Rhino Sanctuary* (SRS), *Rhino Protection Unit* (RPU), *Sumatran Rhino Survival Alliance* (SRSA), dan kerjasama dalam pelaksanaan manajemen habitat TNWK.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, Harry. (2017). *“Dinamika Daya Dukung Habitat Badak Sumatera di Areal Pengembangan Suaka Rhino Sumatera Taman Nasional Way Kambas”*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Candra, A. (2007). *“Sumatran Rhino Sanctuary: Way Kambas National Park”*.
- Ellis, S. & Talukdar, B. (2020). *“Dicerorhinus sumatrensis. The IUCN Red List of Threatened Species”*. Diakses melalui <https://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.2020-2.RLTS.T6553A18493355.en>
- Hardani. (2020). *“Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif”*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Hance, Jeremy. (2017) *“Skenario Terburuk: Hanya Ada 30 Badak Sumatera yang Tersisa di Alam Bebas”*. Mongobay, diakses melalui <https://www.mongabay.co.id/2017/11/12/skenario-terburuk-hanya-ada-30-badak-sumatera-yang-tersisa-di-alam-bebas/>
- Hance, Jeremy. *“Wawancara Direktur IRF Nina Fascione: Segala Upaya Dilakukan untuk Penyelamatan Badak Sumatera”*. Mangobay, diakses melalui <https://www.mongabay.co.id/2020/08/10/wawancara-direktur-irf-nina-fascione-segala-upaya-dilakukan-untuk-penyelamatan-badak-sumatera/>
- International Rhino Foundation. (2018). *“2018 Annual Report: State of the Rhino”*.
- _____. (2020). *“Sumatran Rhino Rescue Alliance: International Rhino Foundation Strategic Partner Report, June 2020”*.
- _____. *“A World Where Rhinos Thrive in The Wild”*. Diakses melalui <https://rhinos.org>
- _____. *“The Sumatra Reforestation Program – One Year Later”*. Diakses melalui <https://rhinos.org/blog/the-sumatra-reforestation-program-one-year-later/>
- _____. *“State of The Rhino”*. Diakses melalui <https://rhinos.org/about-rhinos/state-of-the-rhino/>
- Lewis, David & Kanji, Nazneen. (2009). *“Non-Governmental Organizations and Development”* New York: Routledge.
- O’Neill, Kate. (2009). *“The Environmental and International Relations”*. Berkeley: Cambridge University Press
- Sumatran Rhino Rescue Alliance. *“Sumatran Rhino Rescue: A Groundbreaking*

Partnership to Save The Sumatran Rhino from Extinction". Diakses melalui <https://www.savesumatranrhinos.org> (08 Desember 2021)

Undang-Undang No. 5 Tahun 1990. "*tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya*". Pasal 40 ayat 2.

Viotti, Paul R. & Kauppi, Mark V. (2012). "*International Relations Theory*". London: Pearson Education, Inc.

World Wide Fund. (2019). "*Pengenalan dan Ancaman Badak di Indonesia*". Diakses melalui <https://www.wwf.id/spesies/badak>

Yayasan Badak Indonesia (YABI). "*Law Enforcement*". Diakses melalui <https://badak.or.id/law-enforcement/>